

**PENGENDALIAN PERSEDIAAN *SPARE PART* DAN PENGEMBANGAN
DENGAN KONSEP 80-20 (ANALISIS ABC) PADA GUDANG SUKU
CADANG PT. ASTRA INTERNATIONAL Tbk – DAIHATSU
SALES OPERATIONAL CABANG TEGAL**

Ida Farida¹, Moh. Nafis Rozini²

¹²Prograam Studi D3 Akuntansi PoliteknikHarapan Bersama Tegal
Jl. Mataram No. 09 Tegal
Telp/Fax (0283) 352000

Abstrak

Setiap perusahaan, baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur, selalu memerlukan persediaan. Pengelompokan ABC dalam pengendalian persediaan berangkat dari konsep 80-20 yang dikenal sebagai hukum Pareto. Konsep 80-20 berguna untuk merencanakan persediaan jika klasifikasi ABC akan diterapkan untuk jenis barang yang jumlahnya banyak. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan bantuan analisis kuantitatif yaitu nilai rata-rata persediaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengendalian persediaan yang diterapkan oleh PT. Astra International Tbk – Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal. Hasil penelitian ini menunjukkan *safety stock* kelompok A sebanyak 1.973 unit, kelompok B sebanyak 48 unit, dan kelompok C sebanyak 11 unit. Titik pemesanan ulang (*reorder point*) dilakukan pada saat kelompok A berjumlah 1.573 unit, kelompok B sebanyak 217 unit, dan kelompok C sebanyak 202 unit. Persediaan rata-rata kelompok A yaitu sebanyak 2.360 unit yang setara dengan Rp98.614.960 dan untuk persediaan maksimal sebanyak 3.146 unit. Untuk kelompok B, persediaan rata-rata sebanyak 326 unit yang setara dengan Rp25.191.650 dan untuk persediaan maksimal sebanyak 434 unit. Untuk kelompok C, persediaan rata-rata sebanyak 303 unit yang setara dengan Rp6.843.407 dan untuk persediaan maksimal sebanyak 404 unit.

Kata Kunci : *Analisis ABC, Persediaan, Safety Stock, ROP, ITO, Rasio Layanan*

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini semakin menunjukkan peningkatan, baik dibidang jasa maupun manufaktur. Hal itu ditandai dengan munculnya perusahaan baru sebagai bentuk kreatifitas dan inovasi masyarakat dalam usaha bersama untuk memajukan kesejahteraan bangsa. Dengan semakin banyaknya perusahaan baru, maka persaingan tentu akan menjadi semakin ketat, apalagi jika perusahaan baru tersebut merupakan jenis usaha yang sama. Maka dari itu perusahaan dituntut untuk selalu memberi kepuasan kepada konsumen. Baik dari segi pelayanan maupun pada permintaan konsumen.

Permintaan konsumen adalah hal yang harus selalu dipenuhi baik dari segi kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Apabila permintaan tidak terpenuhi maka konsumen akan merasa tidak puas, dan itu bisa membuat konsumen akan memilih beralih ke perusahaan lain. Sebaliknya apabila perusahaan dapat membuat konsumen merasa puas maka konsumen akan cenderung setia berkunjung ke perusahaan

tersebut. Sebagai contoh apabila konsumen menginginkan produk dengan jumlah dan waktu tertentu maka perusahaan diharapkan dapat memenuhi keinginan konsumen dengan cara memiliki persediaan.

Untuk menjaga kredibilitas perusahaan, maka perusahaan akan sebisa mungkin memberikan pelayanan yang baik untuk konsumen. Dalam memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen salah satunya selalu menyediakan suku cadang (*spare part*) yang berkualitas. Selain itu perusahaan juga menyediakan SDM yang sesuai standard dan handal di bidangnya sehingga pelayanan lebih cepat dan tepat.

Setiap perusahaan, baik perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur, selalu memerlukan persediaan. Tanpa adanya persediaan, perusahaan akan dihadapkan pada sebuah risiko tidak dapat memenuhi keinginan para pelanggan. Perusahaan harus memiliki konsep yang baik dalam pengendalian persediaan. Dengan konsep pengendalian yang baik perusahaan dapat mengurangi kemungkinan ketidakmampuan memenuhi permintaan pelanggan.

Terdapat beberapa sistem pengendalian persediaan yang sering digunakan, yaitu Analisis ABC, Sistem Komputerisasi, dan Sistem Tepat Waktu/*Just In Time* (JIT). Analisis ABC yaitu dengan mengklasifikasi jenis persediaan berdasarkan pada nilai persediaan. Sistem terkomputerisasi yaitu dengan menggunakan komputer sebagai alat pengendalian persediaan. Dengan sistem ini, komputer akan mencatat persediaan awal. Kemudian jika barang terjual, komputer akan mencatatnya dan memperbaharui posisi persediaan. Jika menyentuh batas tertentu, komputer akan otomatis memesan barang dagang. Sistem Tepat Waktu/*Just In Time* (JIT) yaitu dengan meminimalkan tingkat persediaan, kalau bisa ditekan sampai titik nol. Pada sistem ini supplier harus bisa mendatangkan barang hanya beberapa jam sebelum dibutuhkan.

Pada perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang sangat banyak dan berfluktuasi tentu tidak mungkin untuk memberikan prioritas yang sama pada setiap jenis persediaan. Diperlukan pengendalian yang dapat mengkategorikan persediaan sehingga perusahaan dapat memprioritaskan persediaan dengan tepat dan efisien.

Pengelompokan ABC dalam pengendalian persediaan berawal dari konsep 80-20 yang dikenal sebagai hukum Pareto. Ballou (2004) menjelaskan bahwa konsep 80-20 berguna untuk merencanakan persediaan bilamana klasifikasi ABC akan diterapkan untuk jenis barang yang jumlahnya banyak sekali. Persediaan akan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu disebut kelompok A yang mempunyai nilai penjualan 80% dari 20% jenis *spare part*, kemudian kelompok B adalah yang mempunyai nilai penjualan 15% dari 30% jenis *spare part*, dan sisanya masuk ke kelompok C (Dalam: Ahmad Meilani). [1]

Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal merupakan jaringan jasa penjualan, perawatan, perbaikan, dan penyediaan *spare part* Daihatsu yang manajemennya ditangani penuh oleh PT. Astra International Tbk. Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal adalah sebagai perusahaan penjualan mobil dan *spare part* mobil. Untuk mengendalikan persediaan *spare part*, Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal dihadapkan pada pilihan untuk melebihi atau mengurangi jumlah persediaan. Apabila dilebihkan ,

biaya modal dan penyimpanan yang dibutuhkan akan lebih besar. Sedangkan apabila dikurangi bisa terjadi kehabisan stok saat dibutuhkan.

Pengendalian persediaan pada Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal tidak menggunakan analisis ABC melainkan mengkategorikan *spare part* dari yang paling sering diminta (*fast moving*) dan yang jarang diminta (*slow moving*). Masalah yang terjadi pada pengendalian persediaan ini adalah perusahaan memfokuskan persediaan pada kategori *fast moving*, sehingga barang yang masuk kategori *slow moving* seringkali tidak tersedia, padahal barang yang termasuk dalam kategori *slow moving* bisa termasuk barang yang mempunyai nilai tinggi. Berbeda dengan analisis ABC yang mengkategorikan *spare part* dari volume penjualan, maka persediaan yang sebelumnya tidak tersedia karena masuk kedalam *slow moving* bisa untuk distok apabila nilai volume penjualannya melebihi jenis *spare part* yang nilai volume penjualannya lebih rendah.

Dengan suku cadang yang mencapai ribuan macam, adanya pengendalian persediaan menggunakan analisis ABC lebih tepat supaya pengeluaran biaya persediaan dapat lebih efisien. Pengeluaran biaya yang efisien diharapkan mampu mengurangi biaya-biaya persediaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui pengendalian persediaan *spare part* dan pengembangan dengan konsep 80-20 (Analisis ABC) pada gudang suku cadang PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengolah data berupa angka-angka sehingga memperoleh suatu hasil yang menggambarkan tentang apayang sedang diteliti. Penelitian dilakukan pada PT. Astra International Tbk – Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data di lapangan yaitu dengan menggunakan beberapa cara pengumpulan data antara lain dengan dokumentasi, observasi, wawancara, studi pustaka.

Pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait pengendalian persediaan *spare part* dengan konsep 80-20 (analisis ABC) yang diperoleh dari pihak PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal. Pengumpulan data melalui observasi yaitu dengan cara melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal terhitung dari 19 Januari 2015 sampai dengan 19 Maret 2015. Pengumpulan data melalui wawancara yaitu dengan melakukan kontak secara langsung dengan Partman PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal yang merupakan narasumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu dengan cara mencari dan mempelajari literatur dan referensi yang berkaitan dengan pengendalian persediaan dengan konsep 80-20 (analisis ABC) baik dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah yang relevan dengan ide penelitian termasuk dari media internet yang kemudian menjadi materi penunjang dalam penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan adalah berupa Laporan *StockSpare Part* tahun 2014 PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu hasil wawancara secara langsung dengan *Partman* untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengendalian persediaan *Spare Part* pada PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal. Sedangkan data sekunder yaitu Laporan *StockSpare Part* tahun 2014.

A. Mengelompokan data berdasarkan Analisis ABC

Menurut Ballou (2004) pengklasifikasian berdasarkan analisis ABC dilakukan dengan mengelompokan persediaan berdasarkan nilai penjualan. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengklasifikasian berdasarkan analisis ABC adalah :

- 1) Membuat daftar semua item yang diklasifikasikan dan harga beli masing-masing item.

- 2) Menentukan jumlah penjualan rata-rata per tahun untuk setiap item tersebut.
- 3) Menentukan nilai pemakaian per tahun setiap item dengan cara mengalikan jumlah penjualan rata-rata per tahun dengan harga beli masing-masing item.
- 4) Menjumlahkan nilai penjualan tahunan semua item untuk memperoleh nilai total penjualan.
- 5) Menghitung presentase penjualan setiap item dari hasil bagi antaranilai penjualan per tahun setiap item dengan total nilai penjualan per tahun.
- 6) Mengurutkan sedemikian rupa nilai penjualan tahunan semua persediaan yang memiliki nilai uang paling tinggi sampai terendah agar mempermudah pembagian persediaan atas pengelompokan A, B, dan C sesuai dengan aturan pengklasifikasian yang dipakai, yaitu disebut kelompok A 20% jenis *spare part*, disebut kelompok B dari 30% jenis *spare part*, dan sisanya disebut kelompok C dari 50% jenis *spare part*. (Dalam:Ahmad Meilani) [1]

B. Menghitung Rata-rata Persediaan

- 1) Penentuan Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Dengan rencana service level yaitu 95%, sehingga $Z=1,64$. Ahmad Meilani (2014) menjelaskan perhitungan *Safety Stock* adalah sebagai berikut:

$$SS = Z \cdot \sigma \sqrt{L} \dots\dots\dots (1)$$

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n-1}} \dots\dots\dots (2)$$

atau menurut Adi Kusrianto (2007) standar Deviasi dapat dicari dengan formula excel sebagai berikut:

$$\sigma = STDEV(\text{number1, number2,.....})$$

Dimana :

$SS = \text{Safety Stock}$

$Z = \text{Service Level}$

$\sigma = \text{Standar Deviasi}$

$L = \text{Lead Time}$

$n = \text{Jumlah Sampel}$

$y = \text{Permintaan tahunan}$

$\bar{y} = \text{Rata-rata permintaan}$

- 2) Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Rangkuti (2004 : 96) menjelaskan perhitungan ROP sebagai berikut :

$$ROP = DL + SS \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

D = Jumlah permintaan

L = *Lead Time*

SS = *Safety Stock*

- 3) Penentuan Persediaan Maksimum (*Maximum Inventory*)

$$Maximum\ Inventory = 2 \times ROP \dots (4)$$

- 4) Menentukan Nilai Rata-rata Persediaan
Ahmad Meilani (2014) [1] menjelaskan untuk mengetahui nilai rata-rata persediaan dapat diketahui dengan rumus :

$$Persediaan\ rata-rata = \frac{ROP + Maximum\ Inventory}{2} \dots (5)$$

$$Nilai\ Persediaan\ Rata-rata = \frac{Persediaan\ rata-rata}{2} \times Harga/unit \dots (6)$$

Dimana:

$$Harga/Unit = \frac{Total\ Nilai\ Permintaan}{Jumlah\ Permintaan}$$

- 5) Menghitung *Inventory Turn Over (ITO)*
Ahmad Meilani (2014) [1] menjelaskan untuk menghitung *Inventory Turn Over (ITO)* dapat digunakan rumus :

$$ITO = \frac{Jumlah\ Permintaan}{Persediaan\ Rata-rata} \dots (7)$$

- 6) Menghitung Rasio Layanan

Rasio layanan merupakan salah satu parameter untuk mengukur tingkat efektivitas dari persediaan barang. Artinya semakin tinggi rasio layanan, maka persediaan semakin mampu untuk memenuhi permintaan yang datang berarti pengelolaan persediaan semakin efektif. Ahmad Meilani (2014) menjelaskan untuk menghitung rasio layanan dapat digunakan rumus:

$$Rasio\ Layanan = \frac{Jumlah\ Rasio\ Layanan\ Terpenuhi}{Jumlah\ Seluruh\ Transaksi} \times 100\% \dots (8)$$

3. Hasil dan Pembahasan

PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal membedakan *spare part* berdasarkan permintaan konsumen bukan dari nilai barangnya. *Spare part* yang paling sering diminta dimasukkan dalam kategori *fast moving*, sedangkan *spare part* yang jarang diminta dikategorikan dalam *slow moving*. Perusahaan memfokuskan persediaan pada *fast moving*, sehingga barang yang termasuk dalam *slow moving* seringkali tidak tersedia. Divisi *part* PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal melakukan reorder pada saat barang

berkurang. Apabila pada hari ini barang berkurang sejumlah 10 item maka akan langsung dilakukan pemesanan ulang *spare part* sejumlah 10 item. Hal ini menyebabkan biaya pengiriman menjadi besar karena terlalu sering terjadi pemesanan ulang. Cara ini diperlakukan untuk setiap item tanpa mempertimbangkan harga item tersebut. Uraian tersebut menggambarkan bahwa perusahaan perlu menggunakan metode pengendalian yang lebih efektif, yaitu dengan metode analisis ABC.

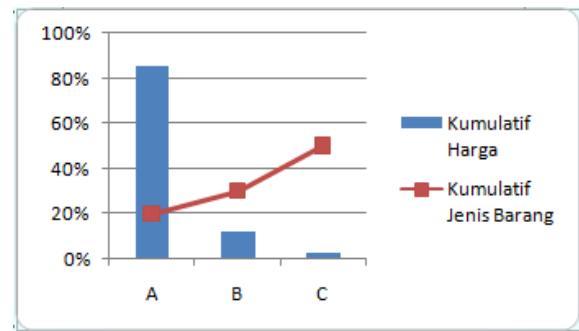
Pengelompokan persediaan *spare Part* Dengan Analisis Abc

Tabel 1. Pengelompokan Part Berdasarkan Analisis ABC

Kelompok	Jenis <i>Spare Part</i>	Jumlah <i>Spare Part</i> yang Terjual	Total Nilai Permintaan (Tahunan)	Prosentase Nilai Permintaan
A (Tinggi)	338	24.314	Rp 2.031.965.108	85%
B (Sedang)	506	1.817	Rp 280.817.041	12%
C (Rendah)	844	1.458	Rp 65.859.914	3%
Total	1.688	27.589	Rp 2.378.642.063	100%

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat dibuat diagram pareto tersaji pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Pareto Hasil Analisis ABC
Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa kelompok A memiliki presentase kumulatif jumlah *spare part* sebesar 20% atau sebanyak 338 jenis *spare part* dari jumlah total jenis *spare part* (1.688 jenis). Selain itu, kelompok A memiliki persen kumulatif penyerapan modal sebesar 85% atau sejumlah Rp 2.031.965.108 dari jumlah total biaya persediaan *spare part* Rp 2.378.642.063. Kelompok B memiliki presentase jumlah *spare part* sebanyak 30% atau sebanyak 506 jenis *spare part* dari

jumlah total jenis *spare part* (1.688 jenis). Selain itu, kelompok B memiliki persen kumulatif penyerapan modal sebesar 12% atau sejumlah Rp 280.817.041 dari total biaya persediaan *spare part* Rp 2.378.642.063. *Spare part* yang termasuk dalam kelompok C memiliki presentase jumlah *spare part* sebanyak 50% atau sebanyak 844 jenis dari jumlah total jenis *spare part* (1.688 jenis). Selain itu, kelompok C memiliki persentase kumulatif penyerapan modal sebesar 3% atau sejumlah Rp 65.859.914 dari jumlah total biaya persediaan *spare part* Rp 2.378.642.063.

Hasil Nilai Rata-rata Persediaan

Nilai rata-rata persediaan dapat dihitung dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini:

1) Hasil perhitungan *Safety Stock*

Hasil Perhitungan *Safety Stock* tersaji seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil *Safety Stock*

Kelompok	Standar Deviasi (σ)	<i>Safety Stock (SS)</i> $SS = 1,64 \times \sigma \times \sqrt{7}$
A	454,63	1.973
B	11,09	48
C	2,57	11

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel .2 di atas, dengan tingkat pelayanan persediaan *spare part* adalah 95% menyatakan, kelompok A memiliki persediaan pengaman sebesar 1.973 unit *spare part* terdapat peluang sebesar 5% untuk mengalami kekurangan persediaan, kelompok B memiliki persediaan pengaman sebesar 48 unit *spare part* terdapat peluang sebesar 5% untuk mengalami kekurangan persediaan, kelompok C memiliki persediaan pengaman sebesar 11 unit *spare part* terdapat peluang sebesar 5% untuk mengalami kekurangan persediaan.

2) Hasil *Reorder Point*

Hasil perhitungan *Reorder Point* dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil *Reorder Point*

Kelompok	<i>Reorder Point (ROP)</i> $= \frac{(\text{Jumlah spare part yang terjual})}{48} \times 7 - SS$
A	1.573
B	217
C	202

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dijelaskan dengan mengetahui *safety stock* untuk masing-masing klasifikasi atau kelompok, maka akan mempermudah PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal dalam memperkirakan kapan dilakukannya pemesanan kembali untuk masing-masing pengelompokan tersebut, maka untuk kelompok. Dengan jumlah penjualan tahunnya sebanyak 24.314 unit *spare part*, akan dilakukan *ROP* pada saat barang mencapai jumlah 1.573 unit. Untuk kelompok B dengan jumlah 1.817 unit, *ROP* dilakukan pada saat barang mencapai jumlah 217 unit. Untuk kelompok C dengan jumlah 1.458 unit, *ROP* dilakukan pada saat barang mencapai jumlah 202 unit

3) Hasil Persediaan Maksimal

Hasil Perhitungan Persediaan Maksimal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Persediaan Maksima

Kelompok	Persediaan Maksimal $= ROP \times 2$
A	3146
B	434
C	404

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat dijelaskan pada kelompok A jumlah persediaan yang boleh ada digudang adalah sebesar 3.146 unit. Pada kelompok B jumlah persediaan yang boleh ada di gudang adalah sebesar 434 unit. Pada kelompok C jumlah persediaan yang boleh ada di gudang adalah sebesar 404 unit. Bila jumlah persediaan *spare part* yang ada digudang melebihi jumlah tersebut, maka dikhawatirkan jumlah biaya penyimpanan yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut akan semakin besar.

4) Hasil Nilai Rata-rata Persediaan

Hasil perhitungan Nilai Rata-rata Persediaan dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Nilai Rata-rata Persediaan

Kelompok	Rata-rata persediaan $= \frac{ROP + Max. Inventory}{2}$	Nilai rata-rata persediaan $= \frac{\text{Rata-rata persediaan} \times \text{Harga/unit}}{2}$
A	2.360	Rp 98.614.960
B	326	Rp 25.191.650
C	303	Rp 6.843.407

Sumber: Data Primer diolah (2015)

5) Hasil *Inventory Turn Over (ITO)*

Hasil perhitungan *Inventory Turnover (ITO)* dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6 Hasil *Inventory Turnover (ITO)*

Kelompok	<i>Inventory Turnover (ITO)</i> = $\frac{\text{Permintaan tahun}}{\text{Rata-rata persediaan}}$
A	10
B	6
C	5

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa pada persediaan *spare part* yang masuk dalam kelompok A dapat melakukan perputaran sebanyak 10 kali. *Spare part* yang masuk dalam kategori B dapat melakukan perputaran sebanyak 6 kali. *Spare part* yang masuk dalam kategori C dapat melakukan perputaran sebanyak 5 kali.

6) Hasil Rasio Layanan

Hasil perhitungan Rasio Layanan seperti pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Rasio Layanan

Transaksi Terpenuhi	4.773
Transaksi Tidak Terpenuhi	251
Rasio Layanan Yang Terpenuhi	95%
Rasio Layanan Yang Tidak Terpenuhi	5%

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dapat dijelaskan dengan jumlah seluruh transaksi sebanyak 5.024 kali yang terjadi pada tahun 2014, maka diperkirakan PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal dapat memenuhi 95% layanan atau sebanyak 4.773 transaksi, karena 95% merupakan rasio layanan yang diinginkan. Rasio Layanan merupakan salah satu parameter untuk mengukur tingkat efektivitas dari persediaan barang. Artinya semakin tinggi rasio layanan, maka persediaan semakin mampu untuk memenuhi permintaan yang datang berarti pengelolaan persediaan semakin efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka

kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal membedakan *spare part* berdasarkan permintaan konsumen bukan dari nilai barangnya. *Spare part* yang paling sering diminta dimasukkan kategori *fast moving*, sedangkan *spare part* yang jarang diminta dikategorikan dalam *slow moving*. Perusahaan memfokuskan persediaan pada *fast moving*, sehingga barang yang termasuk dalam *slow moving* seringkali tidak tersedia. Ini menggambarkan bahwa perusahaan perlu menggunakan metode pengendalian yang lebih efektif, yaitu dengan metode analisis ABC.
- 2). Berdasarkan perhitungan pengembangan analisis ABC di PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal, kelompok A memiliki jumlah nilai penjualan yang lebih besar dan penyerapan modal persediaan *spare part* yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok B dan C.
- 3). Berdasarkan perhitungan *safety stock*, adanya persediaan pengaman diperlukan untuk menghadapi terjadinya kenaikan pemakaian *spare part* dan apabila terjadi keterlambatan kedatangan barang yang dipesan, sehingga dapat memenuhi *service level* yang diinginkan PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal.
- 4). Berdasarkan perhitungan *reorder point* PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal tidak harus melakukan pemesanan secara berulang-ulang, tetapi hanya melakukan pemesanan pada saat hanya melakukan pemesanan pada saat *reorder point* untuk meminimalkan biaya pemesanan.
- 5). PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal dapat menghindari biaya penyimpanan dengan cara menentukan persediaan maksimal, agar jumlah persediaan *spare part* yang ada di gudang tidak berlebih.
- 6). Berdasarkan perhitungan *inventory turnover* menggunakan analisis rata-rata persediaan perputaran *spare part*

dinilai baik karena tidak terlalu besar dan tidak terlalu tinggi yang berarti stok tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit.

- 7). Berdasarkan rasio layanan yang diinginkan PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal maka hampir seluruh transaksi dapat terpenuhi.

5. Daftar Pustaka

- [1]. Meilani, Ahmad. 2014. Pengendalian Persediaan *Spare Part* dan Pengembangan dengan Konsep 80-20 (Analisis ABC) pada Auto2000 Cabang Sutoyo Malang. <http://download.portalgaruda>.
- Prawirosentono, Suyadi. 2007. Manajemen Operasi (*Operations Management*), edisi 4, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2]. Herjanto, Eddy. 2008. Manajemen Operasi, edisi 3, Jakarta: GRASINDO
- [3]. Hermawan, Asep. 2005. Penelitian Bisnis-Paradigma Kuantitatif, Jakarta: GRASINDO.
- [4]. <https://books.google.co.id>. Diakses tanggal 26 Mei 2015
- [5]. http://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip_Pareto. Diakses tanggal 26 Mei 2015
- [6]. <https://ilmusdm.wordpress.com/2008/01/23/mengenal-konsep-pareto/>. Diakses tanggal 26 Mei 2015.
- [7]. <http://www.belajarexcel.info/2013/01/membuat-pareto-chart-dengan-excel-2007.html>. Diakses tanggal 26 Mei 2015.
- [8]. Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- [9]. Indriantoro, Nur. dan Supomo, Bambang. 2009. Metodologi Penelitian Bisnis, edisi 1, Yogyakarta: BPFE.
- [10]. Jusuf, Jopie. 2005. Analisis Kredit Untuk *Account Officer*, cetakan keenam, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [11]. Kusrianto, Adi. 2007. Manfaatkan formula dan fungsi microsoft excel 2007. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- [12]. Ma'arif, SM. Dan Tanjung, Hendri. 2003. Manajemen Operasi, cetakan 1, Jakarta: GRASINDO.
- [13]. Rangkuti, Fraddy. 2004. *Flexible Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [14]. Santika, Rahma Putri. 2014.: Analisis Laporan Keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam (Kospin Jasa) tegal Capem Banjaran. Tegal: Politeknik Harapan Bersama Tegal.
- [15]. Sumarni. 2014.: Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Harapan UPTD SMK 2 Tegal. Tegal: Politeknik Harapan Bersama Tegal.